

Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Maskawaih

Dedi Sahputra Napitupulu

Dosen Fitk UIN Sumatera Utara

dedisahputranapitupulu@uinsu.ac.id

Abstract: *This paper describes the educational thought about Islam Ibn Maskawaih. Although Ibn Maskawaih is an expert on the philosophy of morals, but it turns out that if traced further, he also had a brilliant thinking in the field of education, particularly in the field of Islamic education. It is evident that his philosophical ideas that introduces in Islamic education are the reference of Muslim and Western scientists. The educational concept of Ibn Maskawaih related to the purpose of education which makes the capability of inner attitude to spontaneously give birth to all deeds of good-value. Thus thorough perfection and true happiness (as-sa'adah) of human life are achieved. By using the library's analysis of this paper explains about the biography of Ibn Maskawaih, his works, the concept of the human being and ethics and the concept of education according to Ibn Maskawaih.*

Keywords: *Thinking, Islamic Education, Ibn Maskawaih*

Pendahuluan

Berbicara mengenai pendidikan tidak dapat dipisahkan dari peran para tokoh-tokoh pendidikan itu sendiri. Sejarah telah mencatat bahwa peran tokoh sangat signifikan dalam pasang surut yang terjadi di dalam dunia pendidikan sampai hari ini. Pendidikan tidak bisa dilepaskan dari pandangan dan pendapat para tokoh yang kemudian melahirkan teori-teori yang memiliki kontribusi besar bagi kemajuan dunia pendidikan. Pada masa keemasan Islam, banyak pemikir Islam muncul ke permukaan. Secara pasti mereka menguasai dan memahami hampir seluruh cabang ilmu pengetahuan. Selain banyak memberikan *syarah* atas kitab-kitab asing, mereka pun menuliskan buah pikirnya di berbagai cabang ilmu pengetahuan.¹ Dalam dunia pendidikan Islam, terdapat banyak sekali tokoh-tokoh pendidikan yang telah berhasil melahirkan ide-ide besar yang sampai hari ini masih terus digunakan, semisal Imam Ghazali, Ibnu Sina, Ibnu Khaldun, Ikhwan As-Shafa, Ibnu Maskawaih dan lain sebagainya.

Di antara tokoh pendidikan Islam yang memiliki sumbangan besar sebagaimana yang telah disinggung di atas adalah Ibnu Maskawaih. Tidak hanya sebagai seorang filosof, beliau juga sangat ahli di bidang pendidikan, bak seorang tokoh yang multi talenta, Ibnu Maskawaih memiliki pemikiran pendidikan akhlak dan etika yang terkenal tidak hanya di dunia muslim tetapi juga gagasannya banyak dikutip dan dijadikan rujukan oleh dunia barat. Tidak hanya dalam dunia pendidikan, di dalam literatur filsafat nama Ibnu Maskawaih juga sering dijadikan bahan rujukan terutama mengenai filsafat etika.

Uraian berikut ini akan membahas secara spesifik dan mendalam mengenai pemikiran pendidikan Islam Ibnu Maskawaih, meliputi: biografi, karya monumental dan pemikirannya tentang pendidikan Islam.

¹ M.M. Sharif, *Alam Fikiran Islam: Peranan Umat Islam dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, terj. Fuad Moh. Fachruddin, (Bandung: Diponogoro, 1979), 20.

Biografi Ibnu Miskawaih

Nama Miskawaih diambil dari kakeknya. Kakeknya semula beragama Majusi kemudian masuk Islam. Gelarnya adalah Abu Ali yang diperoleh dari nama sahabat Ali yang bagi Kaum Syi'ah dipandang sebagai seorang yang berhak menggantikan Nabi dalam kedudukannya sebagai pemimpin umat Islam setelahnya. Dengan adanya gelar ini, maka kebanyakan orang mengatakan bahwa ia adalah penganut Syi'ah. Sedangkan gelar al-Khazim yang berarti bendaharawan diberikan kepadanya karena ia memperoleh kepercayaan sebagai bendaharawan di masa kepemimpinan Adid al-Daulah dari Bani Buwaih.² Ibnu Miskawaih lahir di Ray, mengenai tahun kelahirannya belum ada kepastian tahun dan tanggalnya. Menurut M. Syarif, Ibnu Miskawaih Lahir pada tahun 320 H/932 M, sedangkan Margoliuoth menyebutkan tahun 330 H/942 M. Menurut Abd al-Aziz Izzat menyebutkan tahun kelahirannya adalah 325 H. Sedangkan mengenai wafatnya semua sejarawan sepakat pada 9 Shafar/16 Februari 1030 M.

Ibnu Maskawaih adalah seorang ahli sejarah yang pemikirannya sangat cemerlang. Dialah ilmuwan Islam yang paling terkenal dan yang pertama kali menulis filsafat akhlak.³ Selain sebagai seorang filosof yang terkenal di bidang etika, Ibnu Maskawaih juga dikenal sebagai seorang sejarawan, tabib, ilmuwan dan dan sastrawan. Setelah menjelajah berbagai ilmu pengetahuan, akhirnya Ia memusatkan perhatiannya pada kajian sejarah dan etika. Sebagai seorang pemikir besar, Ibn Miskawaih telah melahap seluruh kitab-kitab filsafat dari warisan peradaban pra-Islam. Pada masanya, beliau banyak membaca dan menelaah kitab-kitab pemikir dari berbagai peradaban seperti Yunani, Persia, Romawi, dan lainnya. Karena itu pula, pemikiran-pemikiran tokoh-tokoh dari berbagai peradaban itu memberikan pengaruh yang tidak kecil bagi Ibn Miskawaih. Hal ini terlihat jelas, ketika Ibn Miskawaih merumuskan pandangannya, beliau pun mengkombinasikan pemikiran-pemikiran

² Muftuhin, *Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 115-117.

³ Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 154.

dari Plato, Aristoteles, Galen dan ajaran Islam.⁴

Ibn Miskawaih (w. 1030 M) adalah salah seorang pemikir atau filsuf Muslim era klasik yang banyak mendapat perhatian para sarjana modern, baik dari kalangan Muslim maupun non Muslim. Pemikirannya, terutama dalam bidang etika atau akhlak, dinilai memiliki nilai guna dan signifikansi bagi kehidupan masyarakat modern. Adapun gurunya dalam bidang sejarah adalah Abu Bakr Ahmad ibn Kamil al-Qodhi, dalam bidang filsafat adalah Ibn al-Khammar.⁵ Ia juga berguru pada sejumlah ulama, antara lain: Abu Bakr Ahmad ibn Kamil al-Qadhi (w. 350 H) mengenai Tarikh al-Thabari; Ibn al-Khammar, penafsir kenamaan karya-karya Aristoteles, adalah gurunya dalam bidang ilmu filsafat; Abu Thayyib al-Razi, seorang ahli kimia. Dari beberapa pandangan tokoh pemikir Islam ada yang menyebutkan bahwa ia tidak mampu berfilsafat. Sedangkan Iqbal menyebut dia sebagai salah seorang pemikir teoritis, moralis dan sejarawan Parsi paling terkenal.⁶

Sebagian besar hidupnya digunakan untuk mengabdikan diri kepada pemerintahan Dinasti Bani Buwaihi, dalam sejarahnya Bani Buwaihi merupakan dinasti yang beraliran Syi'ah. Salah seorang kalangan Dinasti Bani Buwaihi yang paling berpengaruh terhadap perjalanan hidupnya adalah Abu Fadhl ibn al-'Amid (w. 360 H/970 M). Ibn Miskawaih mengabdikan dirinya selama tujuh tahun sebagai pustakawan dan penjaga perpustakaan besar milik Ibn al-'Amid. Di sini ia dapat menuntut ilmu dan banyak memperoleh banyak hal positif selama bergaul dengan pangeran ini dan mendapat kedudukan yang berpengaruh di ibu kota pemerintahan Bani Buwaihi saat itu.⁷

⁴ Joesoef Souyb, *Pemikiran Islam Merobah Dunia*, (Medan: Madju, 1984), 120.

⁵ *Ibid.*

⁶ M. M. Syarif (ed), *Para Filosof Muslim*, (Bandung: Mizan, 1996), 83.

⁷ Hadriansyah AB, *Pengantar Filsafat Islam: Mengenal Filosof-Filosof Muslim dan Filsafat Mereka*, (Banjarmasin: Kafusari Press, 2012), 74-75.

Karya Monumental Ibnu Miskawaih

Sebagai seorang tokoh yang multitalenta, Ibnu Maskawaih memiliki beberapa karya monumental dalam bidang filsafat, sejarah dan pendidikan Islam. Berikut ini merupakan beberapa buah karya yang lahir dari tangan Ibnu Maskawaih:

1. *Al Fauz al Asghar* (Ilmu kalam dan studi agama-agama);
2. *Tajarib al Umam* (Sejarah tentang banjir besar);
3. *Tahdzib al Akhlaq* (Mengenai akhlak);
4. *Risalah fi al Ladzzat wal Alam fi Jauhar al Nafs*;
5. *Ajwibah wa As'ilah fi al-Nafs wal Aql*;
6. *Al Jawab fi al Masa'il al Tsalats*, dan;
7. *Thaharat al-Nafs*.⁸

Buah karya yang dihasilkan oleh Ibnu Miskawaih sebenarnya masih banyak lagi, kebanyakan karya tersebut berupa manuskrip yang tidak terdokumentasi dengan baik dan sebagian besar di antaranya telah hilang ditelan zaman.

Konsep Manusia Menurut Ibnu Maskawaih

Ibnu Maskawaih memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki macam-macam daya. Menurutnyanya dalam diri manusia terdapat tiga daya, yaitu daya bernalafsu (*nafs al-bahimiyah*) sebagai daya terendah, daya berani (*nafs al-sabu'iyah*) dan daya berfikir (*nafs al-natiqah*) sebagai penyempurnanya.⁹ Menurut Ibnu Miskawaih, substansi atau hal yang paling berharga (penting) dari manusia yakni memiliki aktivitas yang khas (khusus). Dimana memang hanya manusialah yang mampu melakukannya. Jika manusia tidak mempunyai aktivitas yang khas itu, maka seperti kata Ibnu Maskawaih, manusia tidak ubahnya seperti seekor kuda yang tidak lagi berperilaku sebagai kuda, maka kuda itu akan

⁸ Syarif, *Para Filosof*, 84-85.

⁹ Ibnu Maskawaih, *Tahzibul Akhlak*, (Beirut: Darul al-Kutub al-Ilmiyah, 1985), 14.

digunakan persis seperti keledai. Manusia mempunyai ciri khas yang sangat unik dan spesial dibandingkan dengan makhluk lainnya.¹⁰

Ibnu Maskawaih juga menjelaskan bahwa fakultas jiwa yang pertama kali muncul dalam diri manusia dari awal manusia itu dibentuk, yakni fakultas yang membawa manusia menyukai makanan, yang menjadikan dia bertahan hidup. Terlihat ketika setelah seorang anak lahir, dia mampu mereguk air susu dari sumbernya (ASI), tanpa diajari hanya diarahkan. Kemudian seiring dengan perkembangannya ia memiliki kemampuan untuk memintanya melalui suara. Seiring perkembangannya juga fakultas lain akan terbentuk, seperti fakultas amarah yang dengan fakultas ini dia mencoba menolak apa yang menyakitkan dan menerima apa yang menyenangkan dirinya. Kemudian semakin bertambah dewasa, maka fakultas berfikirnya juga akan berkembang.¹¹

Selain itu, Ibnu Maskawaih juga mengatakan bahwa dalam hidup ini manusia hanya melakukan dua hal yaitu kebaikan dan kejelekan. Kebaikan merupakan hal yang dapat dicapai oleh manusia dengan melaksanakan kemauannya karena hal tersebut akan mengarahkan manusia kepada tujuan dirinya diciptakan. Kejelekan, keburukan adalah segala sesuatu yang menjadi penghambat manusia mencapai kebaikan, entah hambatan ini berupa kemauan dan upayanya, atau berupa kemalasan dan keengganannya mencari kebaikan.¹²

Menurut Ibnu Maskawaih manusia dibagi menjadi tiga golongan:

- a. Golongan yang baik menurut tabi'atnya, ini merupakan hal yang jarang terjadi. Terjadi tapi mungkin hanya kepada orang-orang tertentu. Orang baik menurut tabi'atnya, maka ia tidak bisa berubah menjadi orang jahat.
- b. Manusia yang jahat menurut tabi'atnya, hal ini terjadi pada kebanyakan orang. Mereka akan sulit merubahnya karena merupakan bawaan.

¹⁰ *Ibid.*, 30.

¹¹ *Ibid.*

¹² *Ibid.*, 63-65.

- c. Manusia yang tidak termasuk golongan pertama dan kedua. Golongan ini dapat menjadi baik dan menjadi jahat, hal itu terjadi karena faktor lingkungan atau faktor pendidikan yang ia terima.¹³

Dari golongan ketiga inilah, Ibnu Maskawaih menganggap faktor lingkungan dan pendidikan sangat penting bagi perkembangan manusia. Faktor-faktor tersebut membantu terbentuknya kematangan intelektual, emosional dan sosial sebagai jalan menuju kedewasaan.

Konsep Etika Menurut Ibnu Maskawaih

a. Kebaikan dan Keburukan

Manusia merupakan makhluk yang memiliki perilaku khas dan makhluk selainnya tidak ada yang memilikinya. Perilaku tersebut muncul dari kemampuan berpikirnya. Karenanya, setiap orang yang pemikirannya lebih tepat dan benar, serta pilihannya lebih baik, berarti kesempurnaan kemanusiaannya lebih besar. Manusia paling baik adalah manusia yang paling mampu melakukan tindakan yang tepat buatnya, yang paling memperhatikan syarat-syarat substansinya dan yang membedakan dirinya dari seluruh makhluk yang ada.

Menurut Ibnu Maskawaih kebaikan merupakan hal yang dapat dicapai oleh manusia dengan berupaya dan dengan hal yang berkaitan dengan tujuan diciptakannya manusia, sedangkan keburukan merupakan hal yang menjadi penghambat manusia mencapai kebaikan, baik itu berupa kemauan dan upayanya, ataupun berupa kemalasan dan keengganannya mencari kebaikan.¹⁴ Para filosof terdahulu membagi kebaikan dalam beberapa kategori, yaitu: karena sebagian kenaikan itu mulia, sebagian terpuji, sebagian bermanfaat dan sebagian lagi kebaikan

¹³ *Ibid.*, 33-39.

¹⁴ Abdul Hakim, "Filsafat Etika Ibnu Maskawaih", dalam *Jurnal Ushuluddin*, Vol. XIII, No. 2, 2015, 137.

yang masih berbentuk potensi.¹⁵

Menurut Ibn Maskawaih, kebaikan adalah suatu keadaan di mana kita sampai kepada batas akhir dan kesempurnaan wujud. Kebaikan adakalanya umum, dan adakalanya khusus. Di atas semua kebaikan itu terdapat kebaikan mutlak yang identik dengan wujud tertinggi. Semua bentuk kebaikan secara bersama-sama berusaha mencapai kebaikan mutlak tersebut. Kebaikan Umum tadi adalah kebaikan bagi seluruh manusia dalam kedudukannya sebagai manusia. Sedangkan kebaikan khusus adalah kebaikan bagi seseorang secara pribadi. Kebaikan dalam bentuk terakhir inilah yang dinamakan kebahagiaan. Dengan demikian antara kebaikan dan kebahagiaan dapat dibedakan. Kebaikan mempunyai identitas tertentu yang berlaku umum bagi manusia, sedangkan kebahagiaan berbeda-beda tergantung pada orang-orang yang berusaha memperolehnya. Pengertian kebahagiaan telah banyak dibicarakan oleh pemikir-pemikir Yunani yang pokoknya terdapat dua versi, yaitu pandangan pertama yang diwakili oleh Plato, mengatakan bahwa hanya jiwalah yang dapat mengalami kebahagiaan. Karena itu selama manusia masih hidup atau selama jiwa masih terkait dengan badan, maka selama itu pula tidak akan diperoleh kebahagiaan itu.¹⁶

Ibn Maskawaih menyatakan bahwa kebajikan merupakan titik tengah antara dua ujung, sedangkan keburukan berada di ujung-ujung titik tengah tersebut. Kebajikan berada di titik tengah dapat dipahami dari letaknya yang berada di antara dua kehinaan dan posisi yang paling jauh dari dua kehinaan itu. Karenanya, jika kebajikan itu bergeser sedikit saja dari posisinya ke posisi yang lebih rendah, maka kebajikan itu mendekati salah satu kehinaan, dan akan berkurang nilainya menurut dekatnya dengan kehinaan yang dicenderunginya. Mencapai titik tengah tersebut memang sulit sekali, apalagi untuk mempertahankannya bila telah tercapai.¹⁷

¹⁵ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama tentang Filsafat Etika*, terj. Helmi Hidayat, (Bandung: Mizan, 1999), 40-41.

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Abdul Hakim, *Filsafat Etika*, 137-138.

Ibn Maskawaih mendasarkan teori keutamaan moralnya pada posisi *al-wasath* (pertengahan).¹⁸ Doktrin jalan ini sebenarnya sudah dikenalkan oleh filosof sebelumnya, seperti Mencius, Paltu, Aristoteles dan filsuf Muslim Al Kindi. Ibn Miskawaih secara umum memberikan pengertian “pertengahan” (jalan tengah) tersebut antara lain dengan berkesinambungan, moderat, harmoni, utama, mulia atau posisi ekstrim kelebihan dan ekstrim kekurangan masing-masing jiwa manusia.

Menurutnya, setiap sifat keutamaan memiliki dua ekstrim kekurangan, yang tengah adalah terpuji dan yang ekstrim adalah tercela. Posisi tengah yang dimaksudkan adalah suatu standar atau perinsip umum yang berlaku bagi manusia. Posisi tengah yang sebenarnya adalah satu, yakni keutamaan yang disebut garis lurus. Pokok sifat keutamaan itu terbagi menjadi empat, yaitu *hikmah* (kebijaksanaan), *‘iffah* (kesucian), *syaja’ah* (keberanian), *‘adalah* (keadilan), sedangkan yang jelek ada delapan. Rinciannya adalah nekad, pengecut, rakus, dingin hati, kelancaran, kedunguan, aniaya, dan teraniaya.¹⁹

Ibn Maskawaih mengakui bahwa posisi tengah sifatnya relatif. Maka alat yang menjadi ukuran untuk memperoleh sikap tengah ini adalah akal dan ajaran agama. Doktrin jalan tengah ini dapat dipahami sebagai doktrin yang mengandung arti dinamis dan fleksibel. Jadi dengan doktrin jalan tengah manusia tidak akan kehilangan arah dalam kondisi apapun.

Setiap keutamaan tersebut memiliki cabangnya masing-masing. *Hikmah* atau kebijaksanaan memiliki tujuh cabang, yaitu ketajaman intelegensi, kuat ingatan, rasionalitas, tangkas, jernih ingatan, jernih pikiran, dan mudah dalam belajar. *‘Iffah* atau menjaga diri memiliki dua belas cabang, yaitu malu, ketenangan, sabar, dermawan, kemerdekaan, bersahaja, kecenderungan kepada kebaikan, keteraturan, menghias diri dengan kebaikan, meninggalkan yang tidak baik, ketenangan, dan kehati-hatian.

¹⁸ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan*, 51-53.

¹⁹ Abdul Hakim, *Filsafat Etika*, 138.

Adapun *syaja'ah* atau keberanian berkembang menjadi sembilan cabang, yaitu berjiwa besar, pantang takut, ketenangan, keuletan, kesabaran, murah hati, menahan diri, keperkasaan, dan memiliki daya tahan yang kuat atau senang bekerja berat.

Sementara keadilan (*al-'adalah*) oleh Ibn Miskawaih dibagi ke dalam tiga macam, yaitu keadilan alam, keadilan adat istiadat dan keadilan Tuhan. Selanjutnya Ibn Miskawaih berpendapat bahwa posisi jalan tengah tersebut bisa diraih dengan memadukan fungsi syariat dan filsafat. Syariat berfungsi efektif bagi terciptanya posisi tengah dalam jiwa bernafsu dan jiwa berani. Sedangkan filsafat berfungsi efektif bagi terciptanya posisi tengah jiwa berfikir.

Dengan demikian, perinsip keadilan menjadi renungan dan juga harus dilaksanakan dalam kehidupan yang sekecil-kecilnya, karena hal ini akan menambah kualitas hidup seseorang menjadi manusia yang mampu menggunakan akal cerdas yang selanjutnya akan selalu mendapat ridha Allah swt.

Menurut Ibnu Miskawaih asas semua keutamaan (*al-fadhilah*) adalah cinta kepada semua manusia. Manusia tidak akan mencapai kepada tingkat kesempurnaan kecuali dengan memelihara jenisnya dan menunjukkan pengertian terhadap sesama jenisnya. Selanjutnya Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa cinta tersebut tidak akan tampak bekasnya kecuali jika manusia berada di tengah-tengah masyarakat dan saling berinteraksi satu sama lain di dalamnya. Ibn Miskawaih tidak sependapat dengan mereka yang mencari keutaman/kebajikan melalui hidup asketik, mengasingkan diri dari pergaulan masyarakat. Karena orang yang demikian tidak akan bisa mencapai keutamaan-keutamaan insan.²⁰ Tegasnya jalan untuk mencapai keutamaan di sini adalah dengan mengembangkan segala aspek psikologis dan bakatnya melalui hidup bermasyarakat, bergaul dengan manusia lainnya, sehingga memperoleh jenis kebahagiaan lain yang belum ditemukan saat sekarang.

²⁰ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan*, 54-55.

b. Kebahagiaan

Menurut Ibnu Maskawaih kebahagiaan merupakan puncak dan kesempurnaan dari kebaikan. Dalam konteks ini, maka kebahagiaan yang benar-benar sempurna hanyalah dinikmati orang-orang yang khusus dan sempurna pula. Kebahagiaan tersebut menurut Oliver Leaman adalah kebahagiaan yang terwujud dari hubungan mistik antara jiwa yang bebas dan realitas Ilahi. Tingkatan ini jelaslah merupakan tingkat kebagaian yang lebih tinggi daripada yang diperoleh melalui kesempurnaan intelektual.²¹ Dalam batas ini tampaknya Ibnu Maskawaih juga dipengaruhi oleh Aristoteles, dimana Aristoteles menegaskan bahwa sesuatu yang paling membahagiakan manusia adalah filsafat atau perenungan hal-hal yang abadi dan Ilahi.²²

Kebahagiaan dalam konsepsi Ibnu Miskawaih digambarkan sebagai sesuatu yang paling nikmat, paling utama, paling baik dan paling sejati. Kenikmatan yang terkandung dalam kebahagiaan terbagi kepada dua bagian, yakni kenikmatan pasif dan kenikmatan aktif. Kenikmatan pasif dimiliki oleh manusia dan binatang tak berakal yang bentuknya disertai hawa nafsu dan emosi balas dendam. Kenikmatan seperti ini hanya kenikmatan aksidental yang biasanya cepat hilang dan musnah, bahkan dapat berubah menjadi penderitaan atau sesuatu yang menjijikkan. Sedangkan kenikmatan aktif adalah kenikmatan yang lahir dari kekuatan intelektual dan di bawah naungan cahaya Ilahi, sehingga kenikmatan dalam bentuk ini tidak akan berubah dan selalu tetap selamanya.²³ Kebahagiaan tertinggi tersebut terwujud dengan berusaha melepaskan tuntutan-tuntutan dunia ini, dan kemudian menerima emanasi-emanasi yang melimpah dari atas yang akan menyempurnakan intelek dan memungkinkan untuk disinari oleh cahaya Ilahi.²⁴

²¹ Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman, *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan, 2003), 314.

²² Franz Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika: Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 33.

²³ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan*, 107-108.

²⁴ Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman, *Ensiklopedi Tematis*, 314.

Menurut Mulyadhi Kartanegara dalam bukunya *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam*, berdasarkan analisisnya, mencoba mengkategorikan kebahagiaan dalam pemikiran Ibnu Maskawaih ke dalam 5 (lima) macam atau jenjang kebahagiaan yang dapat diperoleh dan dirasakan manusia.²⁵

Jenjang *pertama*, yaitu kebahagiaan fisik atau sensual yang biasa juga dikenal dengan kesenangan (*pleasure*). Kebahagiaan jenis ini sering dipandang banyak orang sebagai satu-satunya kebahagiaan. Misalnya ada orang yang beranggapan kalau kaya pasti dia akan bahagia. Di sini bukan berarti kebahagiaan seperti ini menjadi tidak penting. Kebahagiaan model ini juga perlu untuk menopang jenjang-jenjang kebahagiaan lainnya.

Dalam menyikapi kebahagiaan fisik tersebut, para filosof merumuskan cara hidup filosofis yang sangat menekankan kesederhanaan. Disebutkan bahwa al-Farabi hidup sangat sederhana dan bahkan bersahaja, baik dalam soal makanan maupun pakaian, dalam kehidupannya di Istana Saif al-Daulah, di Aleppo, Suriah. Dia tidak mau dipusingkan oleh hal-hal keduniaan dan sebagian besar hidupnya dihabiskan untuk menulis dan mengajar. Sangat pantas kalau dia diberi gelar guru kedua (*al-mu'allim al-tsani*) setelah Aristoteles. Hal ini juga tampaknya sejalan dengan kehidupan Ibnu Maskawaih yang diwarnai kehidupan Istana dan politik di Dinasti Buwaih, di mana sebagian hidupnya digunakan untuk studi dan menulis, di samping juga dia pernah terlibat dalam dunia politik. Ibnu Maskawaih juga lekat dengan gelar guru ketiga (*al-mu'allim al-tsalits*).

Jenjang *kedua* adalah kebahagiaan mental, kebahagiaan yang mungkin masih berkaitan dengan indra lahir, tetapi utamanya dengan indra batin. Kebahagiaan jenis ini bentuknya lebih abstrak daripada kebahagiaan fisik semata. Kesenangan mental yang sesungguhnya bisa ditemukan dalam kebahagiaan imajiner, yaitu kebahagiaan pada tingkat imajinasi, oleh filsuf Muslim dipandang sebagai salah satu indra batin.

²⁵ Mulyadhi Kartanegara, *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan, 2005), 70-75.

Imajinasi yang dilakukan oleh pelukis untuk menghasilkan suatu karya seni, menimbulkan kebahagiaan tersendiri, terutama bagi dirinya dan pencinta seni. Bahkan dalam menghasilkan karyanya itu sering lupa makan dan minum. Ini menunjukkan bahwa kebahagiaan mental tidak kalah nikmatnya, bahkan bisa mengalahkan kebahagiaan atau kesenangan fisik.

Jenjang *ketiga* adalah kebahagiaan intelektual, yakni kebahagiaan yang diperoleh manusia dari ilmu pengetahuan. Alquran mempertanyakan “*Apakah sama orang yang berilmu dengan yang tidak berilmu?*” Jawabnya tentu tidak. Perbedaannya adalah seperti orang yang melek dan orang buta. Orang yang berilmu ibarat orang yang melek, dengan ilmunya ia bisa keluar dari hutan belantara, kesesatan, menuju jalan yang terang dan kembali dengan aman sampai ke tempat tinggalnya.

Kebahagiaan intelektual tentunya lebih langgeng, bila dibandingkan dengan kebahagiaan fisik, seperti makan, karena makan bisa ada kenyangannya, sedangkan ilmu pengetahuan tidak akan ada kenyangannya. Oleh karena itu, selama kita memiliki ilmu, selama itu juga kita akan merasakan kebahagiaan. Bahkan uniknya lagi kebahagiaan intelektual terkadang bisa mengalahkan kebahagiaan fisik, berupa makanan, minuman, atau hubungan seksual.

Jenjang *keempat* adalah kebahagiaan moral. Salah satu bentuk kebahagiaan moral dalam konteks ilmu adalah rasa bahagia yang dicapai ketika telah mampu menerapkan ilmu (teoritis) ke dalam kehidupan sehari-hari. Alquran sendiri menurut persepsi Muhammad Iqbal sangat menekankan tindakan dari pada ide. Dari aspek moral, orang baik adalah ia yang telah memiliki perilaku baik, dan bukan hanya mengetahui bahwa perilaku yang terpuji itu baik. Kebahagiaan dan ketenangan akan dirasakan oleh orang yang mengetahui jalan hidup yang baik sekaligus menjalani hidup yang baik.

Jenjang *kelima* adalah kebahagiaan spiritual. Bagi Ibnu Maskawaih kebahagiaan moral memang tingkatan kebahagiaan yang tinggi, akan tetapi masih ada kebahagiaan tertinggi, yakni kebahagiaan spiritual. Hubungan secara vertikal melalui ibadah merupakan salah satu sarana

untuk mencapai kebahagiaan spiritual. Tujuan ibadah shalat, misalnya, adalah membentuk moral yang baik dan mencegah perbuatan keji maupun mungkar. Akan tetapi, apabila seseorang sudah memiliki moral yang baik tidaklah dia harus berhenti atau tidak lagi melaksanakan shalat. Di sini dapat dipahami bahwa kebahagiaan moral saja tidak dapat membawa kepada kebahagiaan tertinggi, berupa kebahagiaan spiritual.

c. Etika Keutamaan dan Etika Kewajiban

Menurut Ibn Miskawaih, keutamaan adalah kebaikan dan ketidakutamaan adalah kejahatan. Menurutnya, kebaikan merupakan hal yang dapat dicapai oleh manusia dengan melaksanakan kemauannya dan dengan berupaya dan dengan hal yang berkaitan dengan tujuan diciptakannya manusia. Sementara keburukan atau kejahatan adalah hal yang menjadi penghambat manusia mencapai kebaikan, baik berupa kemauan dan upayanya atau berupa kemalasan dan keenggannya mencari kebaikan.²⁶

Ajaran etika yang diformulasikan oleh Ibnu Maskawaih dalam karya *magnum opus*-nya *Tahdzib al-Akhlaq* secara garis besar memang memuat etika keutamaan, yakni lebih memfokuskan pada aspek *being* manusia (*what kind of person I be?*) saya harus menjadi orang yang bagaimana? Etika keutamaan memang tidak begitu menyoroti perbuatan satu demi satu, apakah sesuai atau tidak dengan norma moral, tetapi lebih memfokuskan pada manusia itu sendiri. Tujuan dari etika semacam ini adalah untuk mengarahkan menjadi orang yang memiliki etika yang baik. Zainul Kamal mengatakan bahwa, etika Ibn Miskawaih yang dijabarkannya dalam *Tahdzib al Akhlaq* merupakan perpaduan pemikiran filosofis dengan menggunakan firman Alquran dan Hadis Nabi Muhammad saw. dengan gaya pemikirannya yang sistematis, ia bermaksud menanamkan dalam diri kita kualitas-kualitas moral dalam

²⁶ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 9.

tindakan-tindakan utama secara spontan.²⁷

Etika keutamaan sejauh ini memang sangat penting dalam tradisi kajian etika dan merupakan teori etika yang tertua. Etika ini sudah diajarkan oleh Socrates, Plato dan Aristoteles dalam ranah filsafat Yunani dan dikembangkan lebih berabad abad lamanya. Ibn Miskawaih merupakan tokoh yang menempati posisi sentral dalam tradisi etika filosofis Muslim. Menurut penelaahan Ibn al-Khatib pemikiran Ibn Miskawaih juga mempengaruhi Imam al-Ghazali dalam karyanya *Ihya 'Ulum al-Din*.²⁸

Dalam perkembangan sekarang etika keutamaan memang terkadang tidak terlalu mendapat perhatian lagi, hal ini sejalan dengan perkembangan teori etika, terutama sejak kemunculan teori etika yang dikembangkan oleh Immanuel Kant (1724-1804). Etika dalam pemikiran Kant lebih memberi tekanan pada kewajiban, sehingga rumusan etikanya lebih dikenal dengan “etika kewajiban”. Etikanya ini bermuara pada suatu kehendak yang ingin melakukan kebaikan atau yang disebut dengan kehendak baik. Sejahter seseorang berkehendak baik, ia baik, tanpa pembatasan. Kehendak baik itu selalu baik dan dalam kebaikannya tidak tergantung pada sesuatu di luarnya. Menurut Kant, manusia bukan merupakan makhluk roh murni, tetapi ia juga makhluk alami, yang sangat besar kemungkinannya terpengaruh dengan hawa nafsu, emosi, kecenderungan dan dorongan batin, kebutuhan fisik dan psikis. Karenanya manusia juga bisa melakukan tindakan kejahatan. Moralitas bagi Kant adalah upaya manusia untuk melakukan kewajibannya sesuai dengan hati nuraninya untuk melakukan kebaikan yang dihadapkan dengan berbagai tarikan dan dorongan yang bersifat indrawi dan alami.²⁹ Dalam praktiknya etika kewajiban lebih didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan rasional dan obyektif, serta yakin bahwa tindakan yang dikerjakan merupakan sebuah kebaikan.

²⁷ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan*, 14.

²⁸ *Ibid.*, 26.

²⁹ Franz Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika*, 143-144.

Dalam realitas kehidupan, kita tidak lepas dari dua teori etika tersebut. Di satu sisi manusia berkeinginan untuk mewujudkan dirinya menjadi manusia yang bermoral, memiliki sifat keutamaan (akhlak yang mulia) dan mencapai kebahagiaan. Di sisi lain manusia juga dihadapkan pada berbagai pilihan (imperatif kategoris) yang harus dilakukan dalam menyikapi kehidupan ini. Etika kewajiban mengarahkan manusia pada apa yang harus dilakukan? (*what should i do?*). Etika kewajiban kalau dihubungkan dengan hukum atau norma akan lebih aplikatif. Pemenuhan kewajiban kita untuk mematuhi hukum akan lebih terkendali dengan etika kewajiban, karena kewajiban kita untuk mematuhi dan menjunjung tinggi semua hukum yang telah ditetapkan. Memenuhi kewajiban bukanlah suatu yang mudah, seperti contoh: menurut aturan yang berlaku bahwa masyarakat tidak boleh buang sampah sembarangan, faktanya sering kita menyaksikan pengendara mobil ataupun motor yang membuang sampah sembarangan di jalan raya.

Dalam hal penegakan hukum, menurut penulis etika kewajiban lebih mengarahkan seseorang untuk mematuhi hukum yang berlaku, sehingga pemahaman terhadap etika kewajiban sangat penting dalam mengarahkan manusia agar bertindak baik dan moralis. Kant menegaskan bahwa paham moral yang dimiliki manusia adalah bersifat apriori dan berdasarkan akal praktis, yakni pengertian mengenai baik dan buruk yang mendahului segala pengalaman.³⁰

Akan tetapi hal ini bukanlah untuk menafikan pentingnya juga etika keutamaan. K. Bertens menegaskan bahwa ada beberapa argumen yang memperlihatkan pentingnya etika keutamaan:

1. Dalam kehidupan sehari-hari kelakuan moral kita lebih baik dituntun oleh keutamaan;
2. Membatasi diri agar berlaku sesuai dengan norma atau moral belum cukup untuk dapat disebut seorang yang baik dalam arti sepenuhnya, karena dalam hidup juga diperlukan sifat ke-

³⁰ *Ibid.*

utamaan yang terkadang lebih mementingkan aspek kemanusiaan;

3. Etika keutamaan saja adalah buta, jika tidak dipimpin oleh norma atau prinsip.³¹

Dengan begitu antara etika kewajiban dan etika keutamaan saling berhubungan dan saling membutuhkan. Moralitas selalu berkaitan dengan prinsip serta aturan dan sekaligus juga dengan kualitas manusia itu sendiri, dengan sifat-sifat wataknya.

Konsep etika keutamaan Ibnu Maskawaih yang sangat filosofis juga sekaligus memuat muatan religius, meminjam istilah Amin Abdullah ketika melihat perbandingan antara etika al-Ghazali dan Kant, sangatlah tepat sebagai sebuah paradigma dalam mengembangkan wacana etika. Etika yang hanya dilandaskan kepada wahyu belumlah merupakan konsep yang memadai.³² Hal ini bukan berarti norma-norma wahyu itu yang tidak memadai, melainkan konsepsi itu sendiri yang tidak memadai. Meskipun boleh jadi tepat secara emosional dan psikologis, ia tidaklah memadai tidak secara intelektual. Sebaliknya, etika yang hanya berlandaskan “rasio” saja, tampaknya merupakan penyederhanaan yang berlebihan. Hanya kerja sama antara “etika wahyu” dan “etika rasional” yang akan menyelamatkan manusia dari keadaan terperangkap dalam keterpecahan kepribadian (*split personality*).

Konsep Pendidikan Menurut Ibnu Maskawaih

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada bagian terdahulu, bahwa kecenderungan pemikiran Ibnu Maskawaih adalah mengenai etika dan akhlak, maka konsep pendidikan Ibnu Maskawaih yang akan dijelaskan pada bagian ini juga cenderung kepada pendidikan akhlak yang berkaitan dengan tujuan pendidikan, materi, pendidik dan anak didik, lingkungan dan metode pendidikan.

³¹ K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia, 2002), 213-216.

³² *Ibid.*

a. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan yang diinginkan oleh Ibnu Maskawaih adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik sehingga tercapai kesempurnaan dan kebahagiaan sejati (*As-saadah*). Konsep ini yang kemudian sebagian filosof lain menggolongkan Ibnu Maskawaih sebagai filosof yang bermazhab *Assa'adah*.

Assa'adah merupakan masalah yang utama dan mendasar bagi manusia karena konsep ini mengandung unsur-unsur yang menyeluruh meliputi kebahagiaan, kemakmuran, keberhasilan, sukses, kesempurnaan, kesenangan dan kecantikan (keindahan). Karena itu tujuan pendidikan yang diharapkan oleh Ibnu Maskawaih adalah bersifat menyeluruh, yaitu kebahagiaan hidup manusia dalam arti yang seluas-luasnya.³³

b. Materi Pendidikan

Untuk mencapai tujuan pendidikan di atas menurut Ibnu Maskawaih perlu kiranya dirumuskan beberapa hal yang perlu dipelajari, diajarkan dan dipraktikkan. Sesuai dengan konsep manusia yang dijelaskan oleh Ibnu Maskawaih di atas, menurut beliau bahwa sisi kemanusiaan yang tiga di atas harus sama-sama mendapat didikan agar dapat mengabdikan kepada Allah swt.

Ibnu Miskawaih tidak membeda-bedakan antara ilmu-ilmu agama dan non agama. Adapun yang menyangkut materi untuk pendidikan akhlak ia menyebutkan tiga materi pokok, yaitu:³⁴

³³ Anas Mahfudi, "Konsep Pendidikan Menurut Ibnu Maskawaih: Transformasi Antara Filsafat dan Agama", dalam *Jurnal Madinah: Jurnal Studi Islam*, Vol. III, No. 1, 2016, 5.

³⁴ Nur Hamim, "Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Maskawaih dan Imam Ghazali", dalam *Jurnal Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. XVIII, No. 1, 2014, 22.

1. Hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh;
2. Hal-hal yang wajib bagi kebutuhan jiwa dan
3. Hal-hal yang wajib bagi hubungan sesama manusia.

Ketiga pokok materi tersebut dapat diperoleh dari dua sumber, yaitu ilmu-ilmu rasional (*al-'Ulum al-Fikriyyah*), dan ilmu-ilmu empiris (*al-'Ulum al-Hissiyah*). Sejalan dengan uraian diatas Ibnu Maskawaih bahwa ada hal pokok sebagai materi pendidikan yaitu pertama, hal-hal yang wajib kebutuhan manusia. Kedua, hal-hal yang berhubungan dengan jiwa manusia dan ketiga hal-hal yang berhubungan dengan sesama manusia.³⁵

Ketiga hal tersebut menurut Ibnu Maskawaih dapat diperoleh dari ilmu-ilmu yang secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua. *Pertama*, ilmu-ilmu yang berkaitan dengan pemikiran atau disebut *al-Ulum al-Fikriyah* dan kedua ilmu-ilmu yang berhubungan dengan indra yang disebut *al-ulum al-Hissiyah*.³⁶ Dalam hal ini Ibnu Miskawaih tidak membeda-bedakan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu non agama. Ibnu Miskawaih juga tidak menjelaskan secara rinci materi pendidikan yang wajib bagi kebutuhan manusia, hal itu dikandung maksud bahwa walaupun tidak dijelaskan menyeluruh sebenarnya orang sudah bisa memahami kelanjutannya. Namun demikian yang perlu dicatat bahwa karena tujuan yang ingin dicapai adalah menuju kejalan Allah, maka apapun bentuk materi yang diajarkan akan senantiasa membantu manusia untuk menuju ke arah *taqorrub* kepada Tuhannya.

Dari uraian itu terkesan Ibnu Miskawaih menggunakan standar filsafat sebagai barometernya terbukti dia menjelaskan di antara ilmu-ilmu yang menjadi dasar bagi orang mejadi filosof dan memahami dirinya yaitu dengan belajar matematika, logika dan ilmu kealaman.³⁷ Lebih jauh, Ibnu Maskawaih berpendapat bahwa hendaknya materi

³⁵ Ibnu Maskawaih, *Tahzibul Akhlak*, 116.

³⁶ *Ibid.*, 81.

³⁷ *Ibid.*, 54.

pendidikan itu tidak hanya baik bagi siswa dan guru semata, tetapi lebih jauh, yaitu bahagia di dunia dan bahagia pula di akhirat.

c. Pendidik dan Anak Didik

Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa yang disebut guru/ustadz adalah yang memegang peranan penting dalam pendidikan. Sedangkan murid adalah sasaran kegiatan pengajaran. Kedua peserta pembelajaran ini mendapatkan peranan yang tersendiri menurut Ibnu Miskawaih. Hal itu terbukti bahwa guru ditempatkan oleh Ibnu Miskawaih diatas orang tua kandung dan di bawah Allah swt. Namun demikian, Ibnu Maskawaih tidak menempatkan guru itu secara keseluruhan tetapi guru yang benar-benar mampu menghantarkan muridnya kepada Allah swt. Menurutnya guru itu mempunyai syarat sebagai berikut:

1. Bisa dipercaya
2. Pandai
3. Dicintai.³⁸

Dengan demikian menurut Ibnu Maskawaih seorang guru harus jelas *track record* atau riwayat hidupnya sehingga seorang guru tidak memiliki cacat atau tercemar akhlak yang tidak terpuji.

d. Lingkungan Pendidikan

Lingkungan merupakan faktor yang terpenting dalam proses pendidikan, karena secara fitrah manusia diciptakan untuk berhubungan dengan yang lainnya. Dalam masalah ini Ibnu Maskawaih tidak terlalu memperinci, beliau hanya menjelaskan secara global yang meliputi tiga hal yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan Masyarakat. Ibnu Miskawaih berpendapat dari ketiga lingkungan tersebut hendaknya diupayakan sekondusif benar agar tercipta lingkungan yang baik. Terkait dengan tanggungjawab lingkungan pendidikan ini Ibnu Maskawih berpenda-

³⁸ *Ibid.*, 81.

pat bahwa pemimpin harus mengupayakan adanya lingkungan yang ada. Dan itu menjadi tanggungjawab pemerintah.³⁹

e. Metode Pendidikan

Metode diartikan sebagai cara-cara dalam melakukan pendidikan. Oleh karena pendidikan menurut Ibnu Maskawaih berorientasi pada Ahlak maka cara yang digunakan juga dalam rangka menjadikan akhlak manusia menjadi mulia. Ibnu Maskawaih berpendapat bahwa akhlak bukan faktor keturunan melainkan bisa diupayakan. Sebab jika akhlak adalah faktor bawaan (keturunan), maka tidak perlu adanya pendidikan. Metode perbaikan akhlak ini dapat dimaksudkan sebagai metode mencapai akhlak yang baik dan metode memperbaiki akhlak yang buruk.

Adapun metode yang digunakan adalah meliputi, *pertama*, kemauan yang sungguh-sungguh untuk berlatih terus-menerus dan menahan diri (*al-'adat wa al-jihad*). Untuk memperoleh kesopanan yang sebenarnya sesuai dengan keutamaan jiwa. *Kedua*, dengan menjadikan semua ilmu yang dimilikinya sebagai cerminan bagi dirinya. Dengan demikian manusia bisa sadar dirinya dan tidak larut dalam perbuatan yang tidak-tidak. Manusia hendaknya mengukur segala-sesuatu dari dirinya lebih dahulu sebelum menilai orang lain sehingga bisa mawas diri dan tidak sombong.⁴⁰

Penutup

Ibnu Maskawaih tidak hanya dikenal sebagai seorang filosof, sejarawan, dan tabib, tetapi juga sebagai seorang ahli dalam bidang pendidikan terutama bidang pendidikan Islam. Pemikirannya dalam bidang pendidikan maupun filsafat banyak dikutip oleh para ahli yang

³⁹ *Ibid.*, 128-129.

⁴⁰ *Ibid.*, 45.

lahir belakangan. Pendapatnya tidak hanya dikutip oleh ilmuwan muslim saja, tetapi juga digemari oleh pemikir-pemikir dari dunia barat.

Konsep pendidikan Ibnu Maskawaih yang berkaitan dengan tujuan pendidikan adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik sehingga tercapai kesempurnaan dan kebahagiaan sejati (*As-saadah*) yang bersifat menyeluruh, yaitu kebahagiaan hidup manusia dalam arti yang seluas-luasnya. Adapun yang berkaitan dengan materi pendidikan menurut Ibnu Maskawaih adalah tidak membedakan antara ilmu-ilmu agama dan non agama. Materi yang menyangkut materi untuk pendidikan akhlak ia menyebutkan tiga materi pokok, yaitu hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh, hal-hal yang wajib bagi kebutuhan jiwa dan hal-hal yang wajib bagi hubungan sesama manusia.

Di samping tujuan dan materi pendidikan Ibnu Maskawaih juga sangat memperhatikan lingkungan pendidikan, menurutnya lingkungan pendidikan yang baik itu adalah kondusifnya atau saling sinergi antara lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Sedangkan metode pendidikan yang ditawarkan oleh Ibnu Miskawaih adalah, *pertama*, kemauan yang sungguh-sungguh untuk berlatih terus-menerus dan menahan diri (*al-'adat wa al-jihad*). Untuk memperoleh kesopanan yang sebenarnya sesuai dengan keutamaan jiwa. *Kedua*, dengan menjadikan semua ilmu yang dimilikinya sebagai cerminan bagi dirinya. Dengan demikian manusia bisa sadar dirinya dan tidak larut dalam perbuatan yang tidak berguna. Manusia hendaknya mengukur segala-sesuatu dari dirinya lebih dahulu sebelum menilai orang lain sehingga tidak menyebabkannya sombong.

Daftar Pustaka

- Amin, Husayn Ahmad. *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- AB, Hadriansyah. *Pengantar Filsafat Islam: Mengenal Filosof-Filosof*

- Muslim dan Filsafat Mereka*. Banjarmasin: Kafusari Press, 2012.
- Hamim, Nur. “Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Maskawaih dan Imam Ghazali”, dalam *Jurnal Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. XVIII, No. 1, 2014.
- Hakim, Abdul, “Filsafat Etika Ibnu Maskawaih”. dalam *Jurnal Ushuluddin*, Vol. XIII, No. 2, 2015.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam*. Bandung: Mizan, 2005.
- Mahfudi, Anas. “Konsep Pendidikan Menurut Ibnu Maskawaih: Transformasi Antara Filsafat dan Agama”, dalam *Jurnal Madinah: Jurnal Studi Islam*, Vol. III, No. 1, 2016.
- Maskawaih, Ibnu. *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama tentang Filsafat Etika*, terj. Helmi Hidayat. Bandung: Mizan, 1999.
- _____. *Tahzibul Akhlak*. Beirut: Darul al-Kutub al-Ilmiyah, 1985.
- Muftuhin. *Filsafat Islam*. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Nasr, Seyyed Hossein dan Oliver Leaman. *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*. Bandung: Mizan, 2003.
- Nata, Abudin. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Sharif, M.M. *Alam Fikiran Islam: Peranan Umat Islam dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, terj. Fuad Moh. Fachruddin. Bandung: Diponogoro, 1979.
- Souyb, Joesoef. *Pemikiran Islam Merobah Dunia*. Medan: Madju, 1984.
- Suseno, Franz Magnis. *13 Tokoh Etika: Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Syarif. M. M. *Para Filosof Muslim*. Bandung: Mizan, 1996.